

STRATEGI PEMBELAJARAN *SPEAKING* MAHASISWA DI TINGKAT UNIVERSITAS

Yuli Astutik¹

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
yuli2785@gmail.com

Choirun Nisak Aulina²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
linaumsida@gmail.com

Abstrak

Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah kegiatan yang dipilih dan digunakan oleh pembelajar untuk mencapai pemahaman dan tujuan dari suatu materi. Demikian juga dalam belajar bahasa Inggris, pembelajar atau peserta didik harus memiliki strategi atau cara tentang bagaimana belajar bahasa secara efektif dan efisien. Banyak strategi pembelajaran bahasa (*language learning strategy*) yang dikemukakan para ahli, khususnya dalam pembelajaran *speaking* antara lain: strategi kognitif, strategi afektif dan strategi sosial. Dari ketiga strategi tersebut, strategi sosial seringkali tidak digunakan oleh pembelajar yang memiliki kategori rendah pada pembelajaran *speaking*. Mereka cenderung pasif, tidak mau bertanya dan tidak percaya diri. Untuk itu, pada penelitian ini penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang seberapa jauh penggunaan strategi sosial pada mahasiswa kategori rendah (*low level students*), mahasiswa kategori sedang (*middle level student*), dan mahasiswa kategori tinggi (*high level student*) dalam pembelajaran *speaking* pada matakuliah *speaking for daily communication* pada program studi pendidikan bahasa Inggris semester 1. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena peneliti mendeskripsikan serta memaparkan data yang didesain atau dirancang tidak menggunakan data statistik. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan interview. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa LLS sama sekali tidak menggunakan strategi sosial pada kelas *speaking for daily for Communication*, MLS menggunakan strategi sosial hanya pada beberapa aspek dan HLS menggunakan semua aspek strategi sosial dengan baik.

Katakunci: *strategi pembelajaran bahasa, strategi sosial, keterampilan berbicara (speaking)*

Abstrack

Learning strategy is a step in the activities selected and used by the learner to achieve understanding and purpose of the material. Likewise in learning English, learners should have strategies or ways on how to learn the language effectively and efficiently. Many language learning strategies are suggested by experts, particularly in the learning of speaking, such as cognitive strategies, affective strategies and social strategies. From those three strategies, social strategies often used by learners who have a lower category in learning speaking. They tend to be passive, do not want to ask and not confident. Therefore, in this study the researcher wants to know more about to what extent the use of social strategies of low level students (LLS), middle level student (MLS) and high levels student (HLS) in learning speaking on the subject of speaking for daily communication of the 1st semester student of English education Study Program. The Method used in this research is qualitative descriptive because the researcher describes and

explains the data that is designed not in statistic procedure. While, the data collection techniques in this research are observation and interview. The results of this research show that the LLS does not use social strategies in speaking classes, MLS uses a social strategy only on some aspects and HLS use all aspects of social strategies well.

Keywords: *language learning strategies, social strategies, speaking skills*

PENDAHULUAN

Di dalam pengajaran bahasa Inggris guru atau dosen telah banyak menggunakan pendekatan, metode, strategi dan media yang relevan, namun demikian permasalahan justru sering kali datang dari pembelajar (siswa/mahasiswa). Meskipun peserta didik telah mempelajari bahasa Inggris mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi namun tidak sedikit dari mereka yang belum mampu mengaplikasikan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya pada keterampilan berbicara (*speaking*).

Berbicara (*speaking*) merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dicapai oleh pembelajar bahasa, hal ini dikarenakan bahwa *speaking* merupakan produk yang paling tampak pada pembelajaran suatu bahasa dibandingkan dengan keterampilan lain *writing, listening dan reading*. Berbicara (*speaking*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud seperti

ide, pikiran, atau gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan didalam Suhartono (2005:20) menyatakan bahwa berbicara (*speaking*) merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Hal ini juga didukung oleh Hariyadi dan Zamzani (Suhartono, 2005:20) yang mengatakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa mempelajari bahasa dalam hal ini bahasa Inggris khususnya pada keterampilan berbicara (*speaking*) bukanlah hal yang mudah terutama bagi siapa saja yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*foreign Language*). Selama ini telah

banyak penelitian yang fokus pada permasalahan mengenai pendekatan, metode atau strategi pengajaran *speaking* dari segi pengajar (Guru/Dosen). Namun, pada penelitian ini peneliti fokus melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran *speaking* dari segi pembelajar ditingkat perguruan tinggi yaitu mahasiswa.

Strategi pembelajaran bahasa Inggris memiliki beberapa sifat. Naiman,dkk (1978:3) mengemukakan 10 jenis strategi belajar yang bersumber dari Stern (1975) yaitu rencana, aktif, empatik, formal, eksperimental, semantic, latihan, komunikatif, pantau dan penghayatan. Selain itu, banyak peneliti yang mengelompokkan strategi belajar menjadi 4 (empat) jenis yaitu: kognitif, meta-kognitif, afektif dan sosial (O'Malley dan Chamot, 1990: Cohen, 1990; Oxford, 1990). Strategi kognitif berhubungan dengan daya pikir pembelajar dalam mengolah bahan belajar. Strategi meta-cognitif berhubungan dengan taktik atau cara pembelajar untuk menghadapi dan mengelola bahan belajar. Strategi afektif berhubungan dengan sikap dan perasaan pembelajar dalam menghadapi proses belajar.

Sedangkan strategi sosial berhubungan dengan kerjasama pembelajar dengan teman sejawatnya dalam mencapai tujuan belajar.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti kepada salah satu pengajar yang mengampu matakuliah *speaking* di salah satu universitas swasta di Sidoarjo, Ia mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kategori rendah dikelasnya cenderung belajar secara individu dan tidak bisa bekerjasama dengan teman dikelasnya, misalnya; tidak bertanya, tidak memahami topik yang dibahas, dan cenderung diam didalam aktifitas kelas. Artinya, mahasiswa tersebut tidak mengaplikasikan strategi belajar khususnya strategi sosial dalam mengembangkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) nya.

O'Malley dan Chamot (1990) membagi strategi sosial dan afektif kedalam 4 (empat) faktor yaitu: bertanya untuk klarifikasi, kerjasama, tugas diri sendiri dan penguatan untuk membantu tugas belajar. Berbeda dengan O'Malley dan Chamot, Oxford (1990) membagi strategi sosial kedalam 3 (tiga) faktor yaitu: bertanya (*asking questions*), bekerjasama

(*cooperating with others*) dan bertenggangrasa (*empathizing with others*). Ketiga aspek tersebut memiliki sub aspek yang lebih spesifik. Aspek bertanya terbagi menjadi 2 sub yaitu bertanya untuk klarifikasi dan bertanya untuk koreksi, aspek berkerjasama terbagi menjadi 2 yaitu bekerjasama dengan teman sejawat dan bekerjasama dengan pengguna bahasa baru yang lebih mahir, sedangkan aspek bertenggangrasa juga terbagi menjadi 2 yaitu mengembangkan pemahaman kultur dan memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Cara bagaimana pembelajar bahasa menggunakan faktor-faktor tersebut secara pasti mempengaruhi cara mereka mengembangkan keterampilan berbicara (*Speaking*) nya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan analisa lebih dalam tentang strategi sosial dari teori oxford (1990) yang digunakan mahasiswa semester 1 program studi pendidikan Bahasa Inggris pada matakuliah *Speaking for daily communication* di salah satu Universitas swasta di Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa jauh mahasiswa kategori rendah (*low level students*) menggunakan strategi sosial dalam pembelajaran *speaking*?
2. Seberapa jauh mahasiswa kategori sedang (*middle level student*) menggunakan strategi sosial dalam pembelajaran *speaking*?
3. Seberapa jauh mahasiswa kategori tinggi (*high level student*) menggunakan strategi social dalam pembelajaran *speaking*?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif karena pada penelitian ini penulis mendeskripsikan serta memaparkan data yang didesain atau dirancang tidak menggunakan prosedur statistik.

Subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 dengan tingkat penguasaan bahasa Inggris yang berbeda yaitu kategori rendah (*low*), sedang (*middle*) dan tinggi (*high*) yang mengambil matakuliah *speaking for daily communication* pada program studi pendidikan bahasa Inggris Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas

swasta di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Perbedaan *level* atau kategori tersebut didasarkan pada nilai harian dan ujian tengah semester mereka selama mengikuti perkuliahan yaitu: mahasiswa kategori rendah adalah mahasiswa yang rata-rata nilainya 46- 65 (C/BC), kategori sedang adalah mahasiswa nilainya berkisar 66-75 (B), sedangkan mahasiswa dengan kategori tinggi adalah mahasiswa yang nilainya 76-100 (AB/A). Ketiga kategori subyek tersebut telah belajar bahasa Inggris secara formal selama 6 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata usia subyek dalam penelitian ini adalah Sembilan belas tahun.

Data pada penelitian ini adalah strategi sosial yang digunakan mahasiswa baik *verbal* maupun *nonverbal*. Data *verbal* berupa bentuk kata, frase dan kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa selama dialog/monolog. Sedangkan, data *nonverbal* adalah ekspresi wajah mahasiswa, kontak mata dan *gesture*. Adapun sumber data *verbal* penelitian ini adalah ucapan mahasiswa selama dialog/monolog. Sedangkan sumber data *nonverbal*

adalah dari gaya gerak tubuh mahasiswa selama dialog/monolog.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi karena penulis memperhatikan, melihat dan mendengarkan dengan seksama pada sumber data. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non-partisipan karena disini penulis tidak secara langsung terlibat di dalam aktifitas. Sedangkan untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, penulis merekam sumber data dengan *video recorder*.

Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tambahan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dari perspektif subyek penelitian. Wawancara ini sangat dibutuhkan untuk mengecek kebenaran dari data observasi.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan strategi sosial pembelajaran bahasa berdasarkan teori dari Rebecca Oxford (1990). Teknik analisa data yang dilakukan adalah: 1) Mentranskrip data rekaman dari observasi, 2) Menganalisa transkrip dengan identifikasi mengacu pada teori dari Oxford (1990:154) untuk mendapatkan data strategi sosial yang digunakan oleh subyek kategori rendah (*low*),

sedang (*middle*) dan tinggi (*high*), 3) Memilah dan mengelompokkan strategi sosial yang digunakan subyek yang berbeda kategori / level, 4) Mereview data tersebut tersebut dengan hasil wawancara, 5) Membuat kesimpulan berdasarkan analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan selama dua kali pertemuan di kelas *Speaking for daily Communication* mahasiswa semester 1 kelas A2, yaitu pada tanggal 23 November 2016 di ruang 302 dan tanggal 29 Nopember 2016 diruang kelas SAC. Pada pertemuan pertama dosen pengampu matakuliah *speaking for daily communication* memberikan materi tentang “*who am I?*” dimana mahasiswa diharuskan maju ke depan kelas satu per satu dan memberikan tiga *clue* / kata petunjuk tentang seseorang yang harus ditebak oleh mahasiswa yang lain. Sedangkan pada pertemuan kedua, dosen membuat group diskusi dimana dalam satu grup terdiri dari 4 sampai 5 mahasiswa dan dosen menempatkan ketiga subyek penelitian kedalam satu grup diskusi tentang “*fairytale*” kemudian setiap group harus mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Berikut

dijelaskan tentang strategi sosial yang digunakan ketiga subyek yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan teori Oxford (1990).

Strategi Sosial digunakan oleh mahasiswa kategori rendah (*Low Level Student*)

Dari hasil analisa data ditemukan bahwa LLS tidak menggunakan strategi sosial dalam aktifitas kelas *speaking*. LLS tidak bertanya (*asking question*) baik pada sub aspek bertanya untuk klarifikasi/verifikasi maupun bertanya untuk koreksi, Seperti kutipan transkrip dibawah ini;

1) Dosen : *He doesn't have a girlfriend...Ok mbak (HLS) enough.. give the chance to your friends to ask.. ok...ok.. may be other want to ask? Or guess? Ok mbak... you.. (LLS)...(menyebut nama*

LLS : hehe ndak ma'am...

Dosen : please ask something...

LLS : no ma'am (diam dan tersenyum)

Dari contoh yang diambil dari penggalan transkrip pengamatan pertama diatas terlihat bahwa LLS tidak mencoba untuk memberi pertanyaan kepada temannya yang

presentasi di depan kelas 1), LLS hanya menggelengkan kepala dan berkata “*hehe ndak ma’am*” dan “*no ma’am*”.

LLS sama sekali tidak pernah bertanya untuk klarifikasi selama aktivitas kelas *speaking*. Dari bahasa tubuhnya LLS tampak gelisah dan gugup saat dosen memintanya bertanya. Begitupun pada sub aspek bertanya untuk koreksi, LLS juga tidak pernah menggunakannya baik pada pengamatan pertama maupun kedua.

- 2) LLS : *and he is movie player...*
 Dosen : *oh you mean Actor?*
 LLS : *hehe eeee..I don't know mam.. hehe eh iya iya ... iya mam...*

Kutipan 2) diatas adalah contoh dimana LLS kurang tepat dalam mengucapkan kata *actor*, dan ketika dosen mengoreksi kosakatanya, LLS terlihat ragu serta tidak mencoba bertanya dan mengoreksi ucapannya kembali.

Dari hasil wawancara yang diperoleh LLS menyatakan bahwa Ia seringkali kesulitan dalam menggunakan kosakata bahasa Inggris bahkan saat kelas *speaking* dan Ia hanya mengandalkan catatan yang dibawa saat presentasi. Sehingga apa yang Ia sajikan hanya fokus pada

catatannya tanpa ada improvisasi lain. Hal ini dibuktikan pada pernyataan LLS pada saat wawancara, “*Saya ..gak bisa ngomong bahasa Inggris mam, gimana yaa,, bingung gitu kalau disuruh speaking daripada salah saya diem aja mam*”. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa LLS merasa dirinya tidak mampu berbahasa Inggris sehingga tidak bisa berbicara (*speaking*). LLS juga menyatakan bahwa Ia takut melakukan kesalahan dan tidak percaya diri saat harus presentasi ke depan sehingga Ia harus mempersiapkan materi sebelumnya. Seperti yang LLS ungkapkan pada wawancara “*I am afraid mam..gak PD (percaya diri) mam..jadi saya maju bawa catatan*”. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa LLS bukanlah mahasiswa yang *introvert* karena saat menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia LLS sangat lancar dan tegas dalam berbicara.

Kemudian pada aspek bekerjasama (*cooperating with others*) yaitu bekerjasama dengan teman sejawat dan bekerjasama dengan pengguna bahasa baru yang lebih mahir, seperti kutipan transkrip berikut:

- 3) M1: *Is he from java?*

LLL: no...

M2: *Is he from bandung?*

LLL : yes...

M1: *what do you mean..*

M2 : *I think bandung is a part of java*

LLL :(diam dan senyum)

Dari Kutipan 3) diatas terlihat bahwa LLS tidak membantu temannya yang kesulitan memahami ucapannya. Disaat M1 tidak memahami pernyataan LLS, mahasiswa yang lain berusaha membantu, sedangkan LLS tampak tidak ingin membantu dan enggan untuk bekerjasama dengan yang lain.

Dari hasil wawancara mengindikasikan bahwa LLS tidak suka bekerjasama dengan mahasiswa lain karena dia menyatakan tidak bisa bicara bahasa Inggris dengan lancar. *"I think my friend gak ada yang suka sama saya mam...saya kan gak bisa...gak lancar gitu bahasa Inggrisnya jadi saya malu kalo kerja kelompok ..gak suka"*.

LLS juga menyatakan bahwa Ia juga tidak pernah berbicara bahasa Inggris diluar kelas. Dari wawancara Ia mengatakan tidak pernah beriteraksi dengan orang yang lebih

mahir berbahasa Inggris dalam kesehariannya.

Seperti halnya pada aspek bertanya dan bekerjasama, LLS juga tidak menggunakan aspek bertenggangrasa (*empathizing to others*) di dalam aktifitas kelas *speakingnya*, yakni sub aspek mengembangkan pemahaman kultur dan menyadari dan memahami perasaan dan pikiran orang lain.

MLS : *Is he live in JKT?*

HLS :*JKT 48 you mean? Hahaha...or JKT? What JKT?*

MLS : *Jakarta dooong...*

LLS : *No*

M1 " *Is he from Java?*

LLS : *No*

MLS :*Is he from Bandung*

LLS : *Yes..*

HLS :*What do you mean? Bandung is a part of Java right?*

LLS :

Ilustrasi 4) diatas memperlihatkan bahwa LLS tidak mencoba untuk mengembangkan pemahamannya tentang pertanyaan teman-temannya

yang mengatakan bahwa Bandung bagian dari Jawa. Pada kasus lain hal ini juga terlihat pada observasi ke dua. Saat moderator bertanya tentang karakter utama dalam *text fairytale*, LLS selalu mengulang ulang pendapat teman yang lain: “ *I...I...I...I don't know...I think yes same.. yes character...hmm character in the story is same with your opinion...*”. Data ini mengindikasikan bahwa LLS tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengembangkan pemahamannya dalam berfikir. Dari hasil analisa peneliti juga menemukan bahwa LLS memiliki masalah yaitu kemampuan *speaking* yang rendah dan sulit untuk berfikir secara kritis dalam mengembangkan pemahamannya terhadap topik yang diberikan.

Pada hasil pengamatan, peneliti juga menemukan bahwa LLS tidak dapat menyadari ataupun memahami pemikiran dan perasaan orang lain. Kondisi tersebut terlihat pada kutipan

transkrip pada pengamatan kedua berikut:

5) *MLS* : *what ya.. as the human please give best if we want to have the best.. bener gak sich my sentence? hehehhe*

HLS : *Ok good...next, what is the lesson from this story?*

M1 : *yes I do agree dont you (memanggil nama MLS)be greedy and stingy.. give everything you have if you want to have everything hehheh*

HLS : *ooook.. last.. you LLS (memanggil nama)*

LLS : *heheheee...*

Dari kutipan 8) diatas terlihat bahwa *MLS* memberikan opininya tentang *text* yang telah dibaca bersama di dalam kelompok dan mahasiswa 1 (*M1*) juga mencoba untuk memahami pemikiran *MLS* dengan memberikan opininya yang mendukung pemikiran *MLS*. Dan saat *HLS* (sebagai moderator) meminta opini *LLS*, *LLS* hanya tersenyum “*heheheee*” dan tidak mengatakan apapun. Itu artinya *LLS* tidak dapat menyadari dan memahami pemikiran dan perasaan orang lain pada sesi diskusi. Dan

ketika hal ini dicocokkan dengan wawancara, LLS menyatakan bahwa ia tidak memahami tentang topik yang diberikan. Ia juga menyatakan bahwa ia sangat tidak percaya diri untuk mendiskusikan sesuatu menggunakan bahasa Inggris dengan temannya. Selain itu, LLS mengatakan bahwa ia takut dan malu saat berhadapan dengan teman yang lain.

Pernyataan LLS sesuai dengan hasil temuan saat peneliti melakukan pengamatan dimana LLS tidak menggunakan bahasa tubuhnya saat aktifitas kelas *speaking* dan juga tidak menggunakan ekspresi wajah maupun *eye contact* dengan lawan bicaranya. LLS tidak dapat menunjukkan bahwa dia dapat menyadari dan memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya di dalam aktifitas kelas *speaking*. Dapat dikatakan bahwa LLS memiliki tingkat percaya diri yang rendah saat harus berbicara bahasa Inggris dikelas. Seperti pernyataan LLS pada saat wawancara dengan peneliti “*saya itu gak pede ma’am... saya gak bisa bahasa Inggris.. malu*”. Dari keseluruhan analisa dari data observasi dan *interview* dapat disimpulkan bahwa LLS tidak

menggunakan strategi sosial dalam kelas *speaking*.

Strategi Sosial digunakan oleh mahasiswa kategori sedang (*Middle Level Student*)

Berbeda dengan *Low Level Student* yang sama sekali tidak menggunakan strategi sosial dalam aktivitas kelas *speaking for daily communication*, mahasiswa yang memiliki kategori Sedang (*Middle Level Student*) menggunakan beberapa aspek strategi sosial dalam aktivitas kelas *speaking* baik pada pengamatan pertama maupun pengamatan kedua. Berikut dijelaskan strategi sosial yang digunakan oleh MLS.

Pada aspek bertanya untuk klarifikasi dan koreksi ditemukan bahwa mahasiswa kategori sedang (*middle level students*) menggunakannya baik. Seperti contoh kutipan transkrip berikut:

- 6) *Dosen* : *Ok... very good clues.. very specific...*
- HLS* : *Is he already married?*
- MLS* : *Not Yet...*
- HLS* : *Is he tall?*
- MLS* : *Yes..*
- MI* : *Does he have son?*
- MLS* : *Mean ...oh sorry? Can you repeat?*

M1 : *Hmmmm Has children? Or' not?*

Kutipan 6) menunjukkan bahwa MLS menggunakan aspek bertanya untuk klarifikasi pada tema *who am I?*. Seperti ketika M1 bertanya “*does he have son?*”, terlihat MLS kurang paham apa yang ditanyakan oleh M1 dan MLS bertanya untuk mengklarifikasi. Dan meminta M1 mengulangi pertanyaannya, seperti “*Mean ...oh sorry? Can you repeat?*”. MLS juga menggunakan aspek bertanya untuk koreksi. Seperti contoh penggalan transkrip pengamatan kedua dengan tema *retelling fairytale* berikut,

7) HLS : *yes..what do you think about Raman in this story? hehhehe*

MLS : *Ooh Raman? I think Raman hope too many to the queen Rani.. eh iya too many ya? Too many apa too much sich? hahah*

Semua : *gak bisa dihitung.. yaa too much ehhehe*

Dari penggalan transkrip 7) terlihat MLS tidak yakin dengan penggunaan kata *many* dan *much* sehingga Ia bertanya kepada mahasiswa lain untuk

mendapatkan koreksi yang tepat tentang *many*. Dari hasil analisa yang dilakukan peneliti diketahui juga bahwa MLS tampak antusias selama aktifitas kelas *speaking* meskipun pada awalnya Ia terlihat gugup dan ragu saat akan maju untuk presentasi, namun perlahan-lahan ia mampu menguasai keadaan dan mengendalikan gugupnya sehingga Ia tidak malu bertanya untuk klarifikasi maupun meminta koreksi mahasiswa lain.

Hal tersebut juga ditegaskan MLS saat wawancara dengan peneliti, “*actually I like speak English ma'am, but sometimes I... apa yaa...hmmm malu... worry about the grammar and the vocab... like that*”. MLS menyatakan bahwa sesungguhnya Ia menyukai *speaking* akan tetapi Ia masih ragu dengan kemampuannya dalam penggunaan *grammar* dan kosakata dalam bahasa Inggris. Hasil wawancara ini sangat mendukung hasil temuan pada pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa MLS terlihat semangat dalam kelas *speaking* meskipun dengan menggunakan *grammar* dan pemilihan *vocabulary* yang kurang tepat.

Selanjutnya adalah aspek bekerjasama. Pada aspek bekerjasama

dalam penelitian ini ditemukan bahwa MLS hanya menggunakan aspek bekerjasama dengan teman sejawat, sedangkan aspek bekerjasama dengan pengguna bahasa baru yang lebih mahir tidak digunakan oleh MLS. Berikut ini contoh MLS menggunakan aspek bekerjasama dengan teman sejawat pada aktifitas kelas *speaking* dengan tema *retelling fairytale*:

8) *HLS* : *yes..what do you think about Raman in this story? hehhehe*

MLS : *Ooh Raman?I think Raman hope too many to the queen Rani.. eh iya too many ya? Too many apa too much sich? hahah*

Semua : *gak bisa dihitung.. yaa too much ehhehe*

HLS : *Why you think Raman hope too much?*

MLS : *ya because what yaa.. She.. eh He want something big but he .. he.. he just give ehmm sedikit.. not much to the queen ...*

MLS terlihat sangat kooperatif bekerjasama saat diminta HLS untuk memberikan opininya tentang tema yang dibahas 8), meskipun dia sering terbata-bata saat berbicara dan

mencampurnya dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa MLS jarang menggunakan bahasa Inggrisnya diluar kelas dengan pengguna bahasa Inggris yang lebih mahir.

Apa yang ditemukan oleh peneliti saat observasi tersebut sesuai dengan hasil *interview* yang dilakukan dengan MLS. MLS menyatakan bahwa sesungguhnya dia menyukai bahasa Inggris bahkan saat kelas *speaking*, tapi Ia merasa kurang percaya diri saat bertemu dengan teman yang jauh lebih mahir *speaking* kecuali jika ia sudah akrab dengan temannya tersebut. MLS juga menyatakan kalau Ia juga tidak pernah berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan dosennya diluar kelas. Ia juga tidak pernah berbicara dengan *native speaker* untuk mengembangkan bahasa Inggris. Seperti pernyataannya saat wawancara, “*I m very like to speak English but only with my close friend ma’am... eh my best friend hehe ..because I still shy ...gitu....to speak with my teacher or native ... still not confident*”.

Kemudian tentang aspek bertenggangrasa diperoleh bahwa kedua aspek dari bertenggangrasa yaitu mengembangkan pemahaman kultur dan menyadari serta memahami

perasaan dan pikiran orang lain juga digunakan oleh *middle level student*. Namun, penggunaan aspek ini tidak sesering MLS menggunakan aspek bertanya, artinya MLS tidak secara maksimal menggunakannya. Selain itu aspek bertenggangrasa hanya ditemukan pada pengamatan kedua pada sesi grup diskusi, seperti contoh dibawah ini,

9) *HLS : Oh yea? I think your explanation not complete (M2).. what about you MLS (menyebut nama) do you find example Raman is greeedy man?*

MLS : yess.. I think same with M2 it is in paragraph five.. but I think in paragraph four too...ini lo yang memberi lima butir nasi but minta balasan lebih from queen Rani..koyok e hehhehe

HLS : ok I think so.. and you MI?

Kutipan 9) merupakan penggalan transkrip dari hasil observasi dengan tema *retelling fairytale* yang menunjukkan ketika HLS sekaligus moderator diskusi meminta pendapat MLS tentang topik yang dibahas.

Terlihat bahwa MLS mengikuti pendapat temannya (M2) dan Ia berusaha mengembangkan pemahamannya meskipun ia sendiri terlihat canggung dan tidak yakin dengan ucapannya. Dari bahasa tubuh dan kontak mata, MLS memperhatikan dan mendengarkan saat yang lain berbicara, hal ini mengindikasikan bahwa MLS menyadari dan memahami pikiran dan perasaan temannya.

Adapun contoh lain saat MLS menggunakan aspek menyadari dan memahami pikiran dan perasaan orang lain yaitu ketika LLS tidak dapat memberikan opininya tentang topik yang dibahas dan MLS berusaha memahami LLS, seperti kutipan transkrip berikut;

10) *HLS : looo ojek menengae ta lah.. itu catatanmu wocoen weess..*

LLS :

MLS : ooh come on...ngomongo apa aja gitu lo ...gapapa kok aku yo gak iso....ok

Penggalan transkrip 10) diatas menunjukan bahwa MLS mencoba untuk menyadari dan memahami LLS saat tidak dapat memberikan pendapat

saat diskusi. Terlihat bahwa MLS mengerti kesulitan yang dialami LLS untuk berbicara.

Saat hal ini ditanyakan oleh peneliti saat wawancara, MLS menyatakan bahwa Ia memahami apa yang dirasakan LLS karena MLS juga terkadang pernah merasa kesulitan saat berbicara dalam aktifitas kelas *speaking* seperti yang dialami LLS. “*I know what she feel ma’am,, so I try to understand if someone find difficult to speak hehe because yea I still study English too ..so sometimes I am like her (LLS)*”. Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa MLS mengaplikasikan aspek mengembangkan pemahaman kultur meskipun tidak optimal dan MLS juga dapat menyadari dan memahami perasaan dan pikiran temannya dalam aktifitas kelas.

Strategi Sosial digunakan oleh mahasiswa kategori tinggi (High Level Student)

Hasil analisa pada penelitian ini diketahui bahwa Mahasiswa kategori tinggi (*high level student*) menggunakan semua aspek strategi sosial dengan baik dan sangat aktif dalam aktifitas kelas *speaking* dibandingkan mahasiswa lain dikelas yang sama. HLS juga menunjukkan

bahwa Ia merupakan pengguna bahasa Inggris yang baik. Hal ini terlihat dari caranya mengaplikasikan strategi sosial baik *verbal* maupun *nonverbal* dalam kelas *speaking for daily communication*. Berikut dijelaskan secara rinci contoh aspek strategi sosial yang digunakan oleh HLS.

Pada aspek bertanya diketahui HLS mengaplikasikan semua sub aspek bertanya yaitu bertanya untuk klarifikasi dan bertanya untuk koreksi baik pada pengamatan dengan tema *who am I?* Maupun pada pengamatan dengan tema *retelling fairytale*.

11) HLS : *Does he ever come to Indonesia?*

HLS : *Does he ever come to Indonesia?*

MLS : *Yes I have read .. that..he .. he.. ever in Indonesia...*

HLS : *Does he have two girlfriends?*

MLS : *Oh nooo.. not yet...hmm yes not yet...*

Terlihat dari kutipan 11) yang merupakan penggalan transkrip pada tema *who am I?*, HLS sangat aktif dalam kelas bahkan Ia tidak ragu-ragu

untuk bertanya kepada MLS yang sedang presentasi ke depan kelas. Pada aspek bertanya untuk klarifikasi ini HLS terlihat mendominasi untuk bertanya dibandingkan mahasiswa lain

HLS berbicara sangat percaya diri dan antusias untuk bertanya kepada setiap mahasiswa lain yang presentasi. Selain aktif bertanya untuk klarifikasi, HLS juga tidak segan memberi koreksi maupun bertanya untuk meminta koreksi saat dirinya kesulitan mengucapkan sesuatu. seperti contoh berikut;

- 12) Dosen : *Elsa.. ok please...ok
Elsa first.. others..
please ask after Elsa
gives 3 statements...*
- M8 : *Who am is?... who
am is?*
- HLS : *You mean "Who am
I"?*
- M8 : *Ups.... Who am I?..
hehe.. she is
beautiful, she has
black long hair, she
is thirteen three
years old..*

Kutipan 12) menunjukkan bahwa pada pengamatan pertama HLS

menggunakan strategi bertanya untuk koreksi. Ketika M8 mengucapkan pernyataan dengan grammar yang tidak tepat "*who am is?*", HLS bertanya kepada M8 untuk koreksi seperti "*yuo mean, who am I?*". Pada saat HLS bertanya untuk koreksi, Ia tampak menggunakan *eye contact* dan bahasa tubuh yang baik. HLS sangat lancar saat bertanya tanpa rasa ragu dan gugup, Ia mampu membawa diskusi dengan santai dan fokus pada topik yang dibahas. Ia tidak segan bertanya untuk koreksi.

Temuan ini sesuai dengan hasil *interview* yang dilakukan peneliti kepada HLS yang menyatakan; "*I love learning English ma'am for all skills, especially speaking I really love it and I also like to discuss with my friends... with others in English Language... yeah although sometimes I dont know what to say,, yea it's ok.. we all in the class still learn so we all need ...hmm what.. correction from others .. I think like that ma'am*". Meskipun dikenal aktif dikelas HLS tidak segan untuk bertanya karena Ia merasa masih terus berproses untuk belajar bahasa Inggris. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa HLS menggunakan aspek bertanya untuk

klarifikasi dan aspek bertanya untuk koreksi.

Selain aktif menggunakan aspek bertanya, HLS juga sangat baik dalam menggunakan aspek bekerjasama yaitu bekerjasama dengan teman sejawat dan bekerjasama dengan pengguna bahasa baru yang lebih mahir. Seperti ketika mahasiswa yang lain mengalami kesulitan saat menyatakan sesuatu dalam bahasa Inggris dikelas *speaking for daily communication*, HLS mencoba membantu mahasiswa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan dibawah ini;

- 13) *HLS* : *Is she soloist? Eh iya is right I say soloist guys? Single singer?? Hehehhe*
- Dosen* : *Yeah thats right*
- M9* : *No...mmmhh wait..hmmm yes.. noo eh hehehehe*
- HLS* : *Do you know what is soloist? Sing alone... Yes or no?*

Saat M9 tidak memahami pertanyaan HLS, HLS terlihat mencoba untuk membantu temannya untuk memahami kata “*soloist*” pada

kutipan 13). HLS berulang-ulang menyatakan kata *soloist* dengan berbagai kosakata lain untuk membuat M9 mudah memahami maksudnya. Adapun contoh bekerjasama dengan teman sejawat pada hasil observasi kedua yaitu sebagai berikut:

- 14) *LLS* : *ya udah...I dont know (senyum dan bingung) hehehe*
- HLS* : *heheh okelah.. what about you M2 (memanggil nama)*
- M2* : *yes same with M1 and MLS (menyebut nama keduanya) I think as the main star in this story.. Raman was not good enough*
- HLS* : *why ?*
- M2* : *yea because ..eehhh what Raman give to Rani is not apa ya sebanding gitu sama yg diharapkan.. gitu*
- HLS* : *oohh.. wait wait... so Raman is not good figure as the main character in this story? Yes?*
- Semua* : *Yeess...*

HLS : *ok we do agree about Raman character in this case.. so LLS (menyebut nama)? Do you agree with our opinion?*

LLS : *right...right...*

HLS : *right? U mean...so you agree tokoh utamanya ga bagus?*

Sebagai moderator pada sesi diskusi tentang topik retelling fairytale, HLS sangat baik dalam bekerjasama dengan mahasiswa lain 14). Bahkan saat LLS yang berada dalam satu group dengan HLS tidak bisa mengucapkan kata-kata, HLS mencoba membuat LLS mau berbicara untuk memberikan opininya. Selain itu, ketika apa yang diucapkan LLS tidak dimengerti oleh mahasiswa lain, HLS mencoba untuk menjelaskan kepada yang lain tentang maksud yang disampaikan LLS.

Dari cara bicaranya, HLS menggunakan bahasa tubuh yang baik, dapat dilihat dari gerak tangan, kontak mata dan *body movement* Ia terlihat sangat percaya diri untuk berbicara dengan bahasa Inggris. Dan ketika hal ini ditanyakan pada saat wawancara

dengan peneliti, HLS menyatakan bahwa Ia terbiasa menggunakan bahasa Inggris sehari-hari dengan keluarga dan dosen saat diluar kelas, Ia juga sering mengikuti kompetisi bahasa Inggris dari sejak duduk dibangku sekolah menengah seperti; *speech contest* dan debat bahasa Inggris. HLS juga menyatakan bahwa Ia selalu menggunakan bahasa Inggris dikelas dan Ia juga mengatakan bahwa Ia sering berinteraksi dengan *native*. “*Yup.. I love having interaction with someone else ... I mean in English ma’am, and I always try to speak English with all teacher outside the class and when I am home.. I speak English with My family....and for native.. yea I like to speak with native because I have some native friends too....*” Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa HLS menggunakan semua aspek bekerjasama dengan baik yaitu, bekerjasama dengan teman sejawat dan aspek bekerjasama dengan pengguna bahasa baru (Inggris) yang lebih mahir.

Kemudian aspek terakhir yang digunakan HLS dalam strategi sosial yaitu bertenggangrasa. Berdasarkan hasil pengamatan, HLS juga mengaplikasikan kedua aspek bertenggangrasa yaitu, mengembang-

kan pemahaman kultur dan memahami dan menyadari perasaan dan pikiran orang lain. Berikut contoh transkrip yang menunjukkan bahwa HLS menggunakan aspek mengembangkan pemahaman kultur pada tema *retelling fairytale*.

15) MI : *yes I do agree with you (memanggil nama MLS) dont be greedy and stingy.. give everything you have if you want to have everything hehheh*

HLS : *ooook.. last.. you LLS (memanggil nama)*

LLS : *yes heheheee...*

HLS : *ok.. so.. we all have the same opinion about this text.. yes on my opinion is almost the same with you all.. as a human being ..if we want something special come to us.. we must also give something special to others especially to whom .. who give us a live, GOD yaaa.*

HLS : *so are you ready to retell this story in front of the class with your*

own words???

Transkrip diatas memperlihatkan HLS mampu mengembangkan pemahamannya tentang topik yang dibahas. Disaat LLS hanya mengatakan “yes” untuk menyatakan opininya yang sama dengan mahasiswa lain, HLS mampu menjelaskan bahwa sebagai manusia jika ingin mendapatkan sesuatu yang spesial maka kita juga harus memberikan yang spesial kepada orang lain, terutama kepada Tuhan yang telah memberi kita segalanya, seperti pada kutipan 15), “*as a human being ..if we want something special come to us.. we must also give something special to others especially to whom .. who give us a live, GOD yaaa.*”. Ini mengindikasikan bahwa HLS mengembangkan pemahamannya dengan baik tentang topik yang didiskusikan.

Selain aspek mengembangkan pemahaman kultur, HLS juga menggunakan aspek menyadari dan memahami pikiran dan perasaan orang lain pada kedua tema speaking yaitu *who am I?* Dan *retelling fairytale*.

16) HLS : *So you dont know?*

- LLS :
- HLS : *Oh ok I change my Question. Is he young?*
- LLS : *Hehe.. hmm*
- HLS : *Yes or no*
- LLS : *Yes..*
- Hal ini sesuai dengan temuan peneliti saat mengkroscek data observasi dengan hasil wawancara dengan HLS *“as a student of course I need them all to share and discuss ma’am... so I want to be a good listener for my friends yeah If my friend think that I am a good Listener or problem solver Alhamdulillah ma’am heheh... I. I was also poor to speak up in English ma’am.. so yea I try to undertand my friends who cannot speak English and hopefully I can help them in order they can speak when we have discussion .. like that..”*

Terlihat pada kutipan transkrip pada pengamatan pertama diatas, HLS mencoba memahami apa yang disampaikan LLS, HLS juga mengganti pertanyaannya karena menyadari temannya kesulitan dengan apa yang Ia tanyakan 16). Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa HLS sangat aktif berkomunikasi dengan teman maupun dosen bahkan seringkali temannya tidak paham dengan perkataan HLS karena kosakata yang digunakan terlalu tinggi namun HLS tidak segan untuk mengulanginya lagi dengan kosakata yang dapat dimengerti teman yang lain. Ia juga cenderung menjadi tempat konsultasi mahasiswa lain tentang pelajaran yang didapat, khususnya dalam aktifitas kelas *speaking*. HLS juga sangat *welcome* saat yang lain datang kepadanya untuk konsultasi.

HLS menyatakan bahwa Ia sangat membutuhkan teman teman sekelasnya untuk berbagi dan diskusi, sehingga selama Ia mampu Ia akan menjadi pendengar yang baik bagi temannya. Ia juga tidak keberatan menjadi *problem solver* apabila yang lain mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris karena Ia menyatakan bahwa Ia juga pernah seperti mereka yang belum bisa berbahasa Inggris dengan lancar. Sehingga HLS berusaha untuk memahami temannya yang tidak bisa berbahasa Inggris dan mencoba membantunya aktif berbicara bahasa Inggris saat diskusi dalam kelas *speaking*. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa HLS

menggunakan aspek bertenggangrasa dengan sangat baik.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan tentang sejauh mana strategi sosial digunakan oleh tiga subyek penelitian yang berbeda kategori / level dalam aktifitas kelas *speaking* yaitu mahasiswa kategori rendah, sedang dan tinggi yang sedang menempuh matakuliah *speaking for daily communication* semester 1 pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu Universitas swasta di Sidoarjo. Adapun jenis kegiatan pada kelas *speaking* adalah kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa berbeda kategori untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan strategi sosial yakni; bertanya, bekerjasama dan bertenggangrasa. Berikut kesimpulan yang dapat disajikan pada penelitian ini:

1. Mahasiswa kategori rendah (*low level student*) tidak menggunakan strategi sosial didalam aktifitas *speaking*. LLS tidak pernah menggunakan aspek bertanya untuk klarifikasi maupun

verifikasi dan juga tidak bertanya untuk koreksi. Ia juga tidak menggunakan aspek bekerjasama dengan temannya saat harus berdiskusi dan memberikan opini tentang topik yang dibahas, LLS juga menyatakan bahwa ia tidak pernah menggunakan bahasa Inggris dengan orang yang lebih mahir. Selain itu, LLS tidak pernah menggunakan aspek bertenggangrasa dimana ia tidak dapat mengembangkan pemahamannya tentang topik diskusi dan Ia cenderung bekerja sendiri. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa LLS tidak memiliki penguasaan *vocabulary* yang memadai, LLS juga merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri dan cenderung diam selama aktifitas kelas *speaking* berlangsung.

2. Mahasiswa kategori sedang (*middle level student*) menggunakan strategi sosial hanya pada beberapa aspek. Meskipun kemampuan berbicara MLS termasuk kategori sedang, namun ia mampu menggunakan beberapa strategi sosial dengan baik. MLS dapat menggunakan aspek bertanya untuk klarifikasi / verifikasi dan bertanya untuk

koreksi. kemudian pada aspek bekerjasama MLS hanya menggunakan aspek bekerjasama dengan teman sejawat dan Ia juga tidak pernah berbicara dengan orang yang lebih mahir bahasa Inggris diluar kelas. Pada aspek bertenggangrasa, MLS menggunakannya meskipun tidak maksimal. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa MLS sebenarnya merupakan mahasiswa yang memiliki motivasi untuk belajar dan Ia juga mampu mengolah rasa kurang percaya diri dengan terus melatih dirinya untuk berani berbicara dan berinteraksi dengan temannya dikelas.

3. Mahasiswa kategori tinggi (*high level student*) sangat aktif dalam aktifitas kelas *speaking* dan Ia mampu menggunakan semua aspek strategi sosial-verbal maupun nonverbal- dengan sangat baik. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa HLS sangat percaya diri dan memiliki motivasi yang baik dalam kelas. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa HLS menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, A.D., (1990): *Strategies in Learning and Using a Second*. Essex, UK: Longman.
- Haryadi dan Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (*Primary School Teacher Development Project*)
- Naiman, N., Froanlich, M., Stern, H.H., & Toedesco, A. (1978). *The good language learner*. Toronto: Ontario Institute for Studies in Education (OISE)
- Stern, H. H. (1975). *What can we learn from the good language learner?* The Canadian Modern Language Review, 31,304–318
- Suhartono.(2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- O'Malley, J.M., & Chamot, A.U. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*.

- New York: Cambridge University Press.
- O'Malley, J.M. et al. (1985). *Learning Strategy Applications with Students of English as a Second Language. TESOL Quarterly*, Vol. 19, No. 3.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies. What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House.
- Oxford, Rebecca L. 1993. Research on Language Learning Strategies. *Annual Review of Applied Linguistics*. Vol 13, 175-186